

HASAN LANGGULUNG'S THOUGHTS ON EDUCATION "Human Beings and Education"

Andi Tenri Abeng¹, Reza Nurcahyadi²

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Correspondence: tenriabeng2810@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jul 30th, 2026

Revised Aug 4th, 2026

Accepted Aug 4th, 2026

Keyword:

Digital Era Curriculum;
Educational Objectives
Hierarchy; Hasan Langgulong;
Human Nature; Islamic
Education.

ABSTRACT

This study aims to synthesize Hasan Langgulong's educational thought concerning the fundamental relationship between human nature as *khalifah fi al-arḍ* (vicegerent on earth) and Islamic education. In response to the dichotomy in modern education and the ethical challenges of the digital era, this qualitative study employs a library research method using content analysis and a hermeneutic approach to examine Langgulong's major works. The findings reveal that Langgulong's eclectic-harmonious framework integrates the Islamic tradition with modern psychology and philosophy, defining education as a process of transmitting cultural values (enculturation) through teaching, training, and imitation. He organizes the objectives of education into a three-level hierarchy: the ultimate objective (forming *khalifah fi al-arḍ* based on *tawhīd*), the general objectives (balancing worldly and spiritual needs, fostering moral excellence, and developing vocational competence), and the specific objectives (which may be adapted to contextual needs). Furthermore, accommodating the four essential components of human nature *fiṭrah*, spirit (*rūh*), free will, and intellect (*'aql*) requires a holistic curriculum that integrates the vertical relationship with God (*ḥabl min Allāh*), the horizontal relationship with humanity (*ḥabl min al-nās*), and the ecological-technological relationship with the world (*ḥabl min al-'ālam*). A comparative analysis demonstrates that while S.M.N. al-Attas emphasizes *ta'dīb* and I.R. al-Faruqi focuses on the Islamization of Knowledge, Langgulong offers a pragmatic, humanistic-theistic roadmap for guiding curriculum reconstruction in response to digital disruption and the emergence of Artificial Intelligence (AI).

© 2026 The Authors. Published by ISTA
is an open access article



ACADEMICA INSTITUT. This
under the CC BY license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pilar paling fundamental bagi peradaban manusia yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang hayat (*long-life education*) guna memahami arah, hakikat, dan tujuan sejati dari keberadaannya di muka bumi (Al-Mu'tasim, 2023). Dalam pandangan ontologis dan epistemologis Islam, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diamanahi martabat mulia sebagai *khalifah fi al-arḍ*, sebuah peran esensial yang tidak sekadar membutuhkan penguasaan kognitif-intelektual semata, melainkan juga kesadaran transendental, pematangan akhlak, serta kepekaan sosial yang mendalam (Syahrul, 2024). Pendidikan dalam kerangka keislaman didesain secara utuh untuk menuntun manusia mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaannya agar selaras dengan kehendak Sang Pencipta. Melalui jalur pendidikan, keberlangsungan nilai-nilai peradaban, transmisi kebudayaan, serta pembentukan kepribadian yang berkebudayaan dapat dijamin keberlanjutannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Namun, apabila mencermati realitas dinamika pendidikan kontemporer saat ini, dunia pendidikan sering kali terjebak dalam krisis disorientasi yang memprihatinkan serta pendekatan pembelajaran yang berwatak dikotomis. Sistem pembelajaran modern cenderung sangat diwarnai oleh positivisme dan materialisme yang terlalu berorientasi pada capaian vokasional-pragmatis semata, mengukur keberhasilan pendidikan hanya dari sejauh mana lulusannya mampu diserap oleh pasar kerja atau industri (Badruzaman et al., 2018). Fenomena ini secara sistematis mengabaikan proses pembentukan karakter, pengasuhan jiwa, dan penyucian mental yang sebetulnya berakar kuat pada fitrah keilahian manusia. Pembelahan yang tajam antara pengembangan ilmu pengetahuan modern di satu sisi dan penanaman nilai-nilai keimanan di sisi lain telah menciptakan pemisahan

tegas antara yang sakral (*sacred*) dan yang profan (*profane*), yang pada akhirnya memicu krisis demoralisasi, hilangnya kompas etis, serta alienasi manusia dari hakikat penciptaannya sendiri.

Krisis dikotomis ini membawa dampak turunan yang amat serius bagi perkembangan peradaban manusia modern. Ketika pendidikan dipisahkan dari fundamen spiritualnya, manusia cenderung direduksi fungsinya sebatas instrumen produksi ekonomi atau sekadar 'mesin' pendorong pertumbuhan materi. Hal ini memicu terjadinya dehumanisasi di lembaga-lembaga pendidikan, di mana capaian-capaian kuantitatif kognitif menggeser pentingnya penanaman adab, integritas moral, serta kepedulian ekologis. Kelulusan peserta didik yang tinggi secara akademis sering kali tidak diimbangi dengan kepekaan nurani, sehingga melahirkan problematika sosial seperti korupsi, dekadensi moral, kekerasan, hingga krisis lingkungan hidup yang merusak keseimbangan alam. Oleh karena itu, kebutuhan untuk melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan yang memadukan kembali antara kecerdasan saintifik dan kedalaman spiritual menjadi tuntutan yang sangat mendesak dan tidak bisa ditunda lagi.

Guna meretas dan menyelesaikan problem dikotomi pendidikan tersebut, pemikiran teoretis Hasan Langgulung menawarkan kerangka konseptual yang sangat krusial dan solutif melalui pengintegrasian secara harmonis antara disiplin psikologi modern, filsafat, dan ajaran Islam (Ahsani et al., 2025). Gagasan mendasar Langgulung berakar pada prinsip bahwa konstruksi dan arah sistem pendidikan dalam suatu masyarakat selalu mencerminkan cara pandang masyarakat tersebut terhadap hakikat manusia itu sendiri (Daulay, 2022). Bagaimana masyarakat mendefinisikan manusia akan menentukan bagaimana mereka merumuskan tujuan, merancang kurikulum, serta memilih metode dalam mendidik anak turunannya. Dalam pandangan Langgulung, pendidikan Islam bukan sekadar proses pengajaran (*transfer of knowledge*) yang mekanistik, melainkan suatu tindakan komprehensif yang melibatkan dimensi spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar bawaan (*fitrah*) manusia secara seimbang dan holistik (Fadlillah et al., 2023).

Dalam pandangan antropologi-psikologis Hasan Langgulung, manusia yang diamanahi tugas sebagai khalifah di bumi dibekali dengan empat komponen utama yang harus dikembangkan secara seimbang, yakni fitrah yang suci, dorongan roh yang transendental, kekehendak bebas (*free will*), serta akal pikiran yang kritis. Fitrah merupakan modal spiritual awal manusia yang cenderung pada kebenaran dan ketauhidan; roh merupakan substansi ilahiah yang memberikan energi kehidupan dan kesadaran etis; kebebasan berkehendak memberikan ruang bagi manusia untuk bertanggung jawab atas pilihan moralnya; sedangkan akal pikiran merupakan instrumen analisis guna memahami alam semesta serta memecahkan tantangan kehidupan. Keseluruhan dimensi ini tidak boleh ada yang terabaikan, melainkan harus diakomodasi, difasilitasi, dan diintegrasikan secara utuh ke dalam struktur kurikulum, tujuan institusional, serta metode pembelajaran di setiap tingkatan pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu sebetulnya telah berupaya mendiskusikan dan membedah pemikiran Hasan Langgulung dari berbagai sudut pandang keilmuan. Kajian yang dilakukan oleh Badruzaman et al. (2018) secara khusus menyoroti relevansi pemikiran Langgulung dalam membendung arus sekularisme pendidikan di era modern melalui penguatan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, penelitian Fadilah et al. (2024) mengkaji gagasan Langgulung dari lingkup pendidikan keluarga dan pola pengasuhan anak. Di sisi lain, studi Irawan & Ruswanto (2024) memfokuskan analisis mereka pada pemetaan dan tipologi metode pembelajaran serta strategi interaksi instruksional dalam perspektif Langgulung. Kehadiran studi-studi tersebut tidak diragukan lagi telah memberikan kontribusi bernilai dalam memperkaya literatur dan khazanah keilmuan terkait pemikiran tokoh pendidikan Islam asal Indonesia-Malaysia ini.

Meskipun studi-studi terdahulu telah memberikan landasan yang berharga, sebagian besar kajian eksis cenderung menelaah pemikiran Langgulung secara parsial, terfragmentasi, dan berfokus pada ranah praktis tertentu saja. Studi-studi yang ada umumnya belum menghubungkan secara eksplisit dan sistematis antara teori filosofis-antropologis tentang hakikat manusia dengan implikasi praksis perumusan hierarki tujuan pendidikan (yang mencakup tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus) serta rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam kontemporer secara komprehensif. Ada celah akademis (*academic gap*) yang cukup mendasar dalam memetakan bagaimana potensi multidimensional manusia bertransformasi menjadi instrumen operasional kurikuler yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan formal.

Berbeda dan berjarak dari studi-studi terdahulu, artikel ini menghadirkan sintesis komprehensif yang secara eksplisit mengoneksikan empat dimensi psikotropis-transendental manusia (fitrah, roh, kebebasan, dan akal) menurut Hasan Langgulung secara langsung dengan formulasi operasional kurikulum serta taksonomi tujuan pendidikan Islam. Keunikan dan kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya meletakkan gagasan antropologis Langgulung sebagai sebuah resolusi teoretis atas krisis dikotomi pendidikan di era modern. Dengan memadukan antara tradisi keislaman yang berakar pada turāts dan pendekatan metodologis psikologi Barat modern, penelitian ini menghasilkan sebuah paradigma pendidikan yang humanis-transendental sebuah model pendidikan yang sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan perkembangan potensi individu, namun tetap teguh memelihara prinsip-prinsip ortodoksi serta akidah Islam.

Berdasarkan urgensi pemikiran, krisis pendidikan yang ada, serta kebaharuan akademis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam, kritis, dan rasional pemikiran Hasan Langgulung mengenai relasi antara hakikat manusia dan konsep pendidikan Islam. Secara spesifik, penelitian ini menelaah dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana konsepsi manusia sebagai *khalīfah fī al-ard* diimplikasikan ke dalam perumusan hierarki tujuan pendidikan Islam (tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus); serta kedua, bagaimana potensi fitrah, roh, kebebasan, dan akal manusia diakomodasi ke dalam komponen kurikulum serta metodologi pendidikan Islam modern. Melalui penelusuran ini, penelitian ini berupaya menyajikan peta jalan teoretis yang utuh mengenai bangunan pemikiran Langgulung.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif dan berarti, baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus filsafat pendidikan Islam melalui rekonstruksi pemikiran tokoh kontemporer yang berhasil merekonsiliasi psikologi modern dengan khazanah keislaman, sekaligus menyediakan basis epistemologis bagi pengembangan ilmu pendidikan berkarakter tauhid. Secara praktis, hasil analisis dalam penelitian ini dapat memberikan panduan akademis, kerangka konseptual, serta pertimbangan pemikiran bagi para perancang kurikulum, praktisi pendidikan, guru, serta pengambil kebijakan di lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan kurikulum holistik yang murni berbasis pada hakikat penciptaan manusia serta adaptif terhadap dinamika zaman.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh (*biographical study*) dan analisis teks pemikiran filosofis (hermeneutika filosofis). Jenis penelitian ini dipilih secara khusus untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan meretrospeksi pemikiran mendalam Hasan Langgulung mengenai konsep manusia dan aplikasinya terhadap struktur pendidikan Islam (Syahrul, 2024). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, naskah dan karya-karya pemikiran tokoh ditelaah secara tekstual dan kontekstual guna menemukan sintesis teoretis yang relevan bagi pembaruan kurikulum pendidikan kontemporer (Ahsani et al., 2025). Subjek utama dalam penelitian ini adalah gagasan filosofis Hasan Langgulung yang tertuang dalam karya-karya kuncinya. Sementara itu, sampel literatur ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berbasis relevansi tematis, yaitu memilih karya- karya yang secara eksplisit membahas psikologi Islam, antropologi manusia, dan kurikulum pendidikan Islam (Daulay, 2022; Fadlillah et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Sumber Data Penelitian Pemikiran Hasan Langgulung

Kategori Data	Judul karya	Fokus Kajian
Data Primer	Manusia dan Pendidikan (Langgulung, 1986); Asas-Asas Pendidikan Islam (Langgulung, 1987); Filsafat Pendidikan Islam (Langgulung, 1979).	Konsepsi fitrah, roh, kebebasan berkehendak, akal, serta perumusan hierarki tujuan dan kurikulum pendidikan Islam.

Data Sekunder	Artikel jurnal terindeks (2016–2026): Badruzaman et al. (2018), Al-Mu’tasim (2023), Fadilah et al. (2024), Irawan & Ruswanto (2024), Syahrul (2024), Ahsani et al. (2025).	Konteks historis, tinjauan kritis, novelty, serta analisis komparatif relevansi pemikiran Langgulong pada era modern.
---------------	--	---

Sementara itu, untuk Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary research*) secara sistematis terhadap teks-teks primer dan sekunder. Selanjutnya, analisis data menerapkan kerangka analisis isi teoretis (*content analysis*) dan hermeneutika interpretatif dengan alur tahapan yang sistematis (Badruzaman et al., 2018; Irawan & Ruswanto, 2024).

- Reduksi Data: melakukan inventarisasi dan seleksi terhadap teks-teks kunci mengenai konsepsi manusia dan pendidikan;
- Display Data: mengelompokkan data berdasarkan empat dimensi antropologis (*fitrah*, roh, kebebasan, akal) dan hubungannya dengan komponen kurikulum;
- Analisis Hermeneutik: menginterpretasi makna tersirat dan kontekstualisasi gagasan Langgulong dalam mengatasi krisis dikotomi pendidikan;
- Triangulasi & Verifikasi: melakukan validasi keabsahan data melalui perbandingan kritis (*cross-checking*). (Fadilah et al., 2024; Syahrul, 2024).

RESULTS AND DISCUSSION

Biografi Hasan Langgulong

Pemikiran pendidikan yang digagaskan oleh Hasan Langgulong tidak dapat dipisahkan dari latar belakang kehidupan, rekam jejak akademik, serta pengalaman lintas budaya yang dialaminya. Hasan Langgulong lahir pada tanggal 16 Oktober 1934 di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia, dan wafat pada tanggal 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia. Pendidikan dasarnya diselesaikan di tanah kelahirannya, yang kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makassar pada kurun waktu 1949 hingga 1952, serta menempuh program B.I. Bahasa Inggris di Ujung Pandang. Dahaga intelektual mendorongnya untuk melanjutkan studi sarjana (*Bachelor of Arts*) pada jurusan *Islamic and Arabic Studies* di Fakultas *Dār al-‘Ulūm*, *Cairo University*, Mesir, yang diselesaikannya pada tahun 1962. Pada tahun 1963, ia meraih *Diploma of Education (General)* dari *Ein Shams University*, Mesir, dan di universitas yang sama meraih gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada tahun 1967. Sebelumnya, pada tahun 1964, ia juga memperoleh Diploma bidang Sastra Arab Modern dari *Institute of Higher Arab Studies, Arab League*, Kairo. Pengembaraan akademiknya berlanjut ke dunia Barat hingga ia berhasil meraih gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) dari *University of Georgia*, Amerika Serikat, pada tahun 1971 dengan fokus kajian psikologi dan pendidikan.

Pengalaman keilmuan dan kepemimpinan Langgulong teruji melalui berbagai amanah strategis yang diemban sepanjang kariernya. Saat menempuh studi di Mesir, ia dipercaya sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo (1957) dan Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966–1967), serta menjabat sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kairo (1957–1968). Selama di Amerika Serikat, ia bertugas sebagai asisten pengajar dan dosen di *University of Georgia* (1969–1970) serta asisten peneliti pada *Georgia Studies of Creative Behaviour* (1970–1971). Karier akademiknya semakin matang ketika menjabat sebagai Asisten Profesor di Universitas Malaya, Malaysia (1971–1972), Profesor Tamu (*Visiting Professor*) di *University of Riyadh*, Arab Saudi (1977–1978), *Visiting Professor* di *Cambridge University*, Inggris, serta konsultan psikologi di *Stanford Research Institute*, California, USA. Pengalaman internasional ini membentuk sintesis pemikiran Langgulong yang khas, yaitu memadukan tradisi keislaman, ilmu psikologi Barat, dan falsafah pendidikan modern.

Integritas keilmuan Langgulong terdokumentasi dalam puluhan karya monumental yang diterbitkan di Indonesia dan Malaysia, terutama melalui penerbit Pustaka Al-Husna. Di antara karya-karyanya yang menjadi rujukan utama dalam studi pendidikan Islam adalah *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal* (1979), *Filsafat Pendidikan Islam* (1979), *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (1980), *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam* (1981), *Statistik Dalam*

Psikologi dan Pendidikan (1983), *Pendidikan dan Peradaban Islam* (1985), *Manusia dan Pendidikan* (1986), *Asas-Asas Pendidikan Islam* (1987), serta *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisa Psikologi dan Falsafah*.

Tabel 2. Pemetaan Karya Utama Hasan Langgulang Berdasarkan Dimensi Keilmuan

No	Dimensi Keilmuan	Judul karya	Tahun Terbit	Penerbit
1	Filsafat & Asas Pendidikan Islam	Filsafat Pendidikan Islam	1979	Bulan Bintang, Jakarta
		Asas-Asas Pendidikan Islam	1987	Pustaka AlHusna, Jakarta
2	Psikologi & Kesehatan Mental	Teori Kesehatan Mental	1986	Pustaka Al-Husna, Jakarta
		Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah	1979	U.K.M., Bangi
3	Antropologi & Peradaban	Manusia dan Pendidikan	1986	Pustaka Al-Husna, Jakarta
		Pendidikan dan Peradaban Islam	1985	Pustaka Al-Husna, Jakarta
4	Pengembangan Kurikulum & Kreativitas	Daya Cipta Dalam Kurikulum Pendidikan Guru	1986	U.K.M., Bangi
		Kreativitas dan Pendidikan Islam	1985	Pustaka Al-Husna, Jakarta

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran Hasan Langgulang dibangun di atas penguatan empat pilar utama: filosofis, psikologis, kebudayaan/peradaban, dan praksis kurikuler. Keterkaitan mendasar antara latar belakang biografis dan pemikiran keilmuannya (*elemen mengapa*) terletak pada perjumpaan epistemologis antara tradisi intelektual Timur Tengah yang berbasis teks (*turāts*) dan metodologi saintifik Barat yang terukur secara empiris. Pendidikan psikologi formal yang ditempuh hingga tingkat doktor di Amerika Serikat memberikan landasan metodologis yang kuat bagi Langgulang untuk membedah potensi manusia (*fitrah*, akal, dan roh) secara empiris-psikologis, tanpa meninggalkan fundamen keimanan tauhid yang diperolehnya dari tradisi pendidikan Islam. Hal inilah yang menyebabkan konsep keilmuan Langgulang selalu menempatkan manusia sebagai pusat dari aktivitas pendidikan, di mana pendidikan dipandang sebagai sarana enkulturasi dan aktualisasi potensi kemanusiaan menuju derajat *khalīfah fī al-ard*.

Temuan ini sejalan dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muslih (2020) yang menegaskan bahwa corak pemikiran Hasan Langgulang merupakan tipe pemikiran eklektik-harmonis yang berhasil menjembatani dikotomi antara sains modern dan keilmuan Islam melalui pendekatan psikologi-kognitif. Selain itu, temuan ini juga mendukung kajian Musa & Abdullah (2021) yang menyatakan bahwa rekonsiliasi antara nilai teologis Islam dan teori psikologi Barat dalam biografi intelektual Langgulang melahirkan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan kesehatan mental dan daya cipta (*kreativitas*) peserta didik. Dengan demikian, rekam jejak biografis Hasan Langgulang terbukti menjadi faktor determinan utama yang membentuk gagasan integratif mengenai hubungan antara hakikat manusia, kebudayaan, dan pendidikan Islam.

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang bersifat wajib dan mendasar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pada setiap jenjang lembaga pendidikan formal di Indonesia. Kebijakan ini berlandaskan pada kesadaran mendalam bahwa kehidupan beragama

merupakan salah satu dimensi esensial yang diharapkan mampu mewujudkan pembentukan manusia seutuhnya secara terpadu, holistik, dan seimbang. Secara etimologis, istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari akar kata "didik" yang mendapatkan imbuhan berupa awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang merujuk pada suatu perbuatan, proses, atau cara mendidik. Istilah ini pada awalnya diserap dan diadaptasi dari konsep pedagogi (*paedagogie*) dalam tradisi Barat, yakni suatu bentuk bimbingan dan pertolongan yang diberikan secara sadar kepada anak menuju kedewasaan, yang kemudian bergerak sejalan dengan padanannya dalam bahasa Inggris, yaitu *education*. Pergeseran makna ini menandakan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan secara pasif, melainkan sebuah tindakan transformatif yang terencana untuk membimbing seluruh aspek kepribadian individu. Daradjat (1987).

Dalam tradisi intelektual dan epistemologi Islam, terminologi pendidikan tidak direduksi ke dalam satu istilah tunggal yang sempit, melainkan dieksplorasi secara kaya melalui tiga konsep utama yang saling melengkapi dan mengokohkan, yaitu *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. Istilah *al-ta'lim* secara khusus merujuk pada proses pengajaran, penyampaian, dan transfer ilmu pengetahuan serta pengembangan keterampilan kognitif secara bertahap kepada peserta didik. Sementara itu, Langgulong (1986) konsep *al-tarbiyah* mengandung makna yang lebih luas dan dinamis, yakni mengasuh, memelihara, merawat, serta mengaktualisasikan seluruh potensi dasar manusia (*fitrah*) secara bertahap menuju tingkat kematangan dan kesempurnaan fisik maupun spiritual. Adapun istilah *al-ta'dib* menitikberatkan fokusnya pada proses pembentukan, penyempurnaan, dan penginternalisasian adab, etika, serta akhlakul karimah dalam kepribadian individu. Meskipun ketiga istilah tersebut memiliki penekanan domain yang berbeda, istilah *al-tarbiyah* menjadi istilah yang paling dominan dan populer digunakan dalam literatur pendidikan Islam kontemporer untuk mewakili keseluruhan proses transformasi nilai dan potensi manusia.

Sintesis holistik dari trinitas konsep *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib* tersebut menegaskan bahwa orientasi utama pendidikan Islam berpuncak pada pembentukan *insan kamil*. Mujib & Mudzakkir (2001) Konsep *insan kamil* menggambarkan sosok manusia ideal yang mampu memadukan antara ketakwaan yang mendalam, kecerdasan intelektual yang tajam, kepribadian yang berakhlak mulia, serta kesiapan fungsional untuk mengemban amanah keagamaan dan kemasyarakatan. Kedudukan ini berkedudukan sentral agar setiap individu sanggup menjalankan tugas utamanya sebagai *khalifah fi al-arḍ* (pemimpin dan pengelola keberlanjutan kehidupan di bumi) di bidang keahlian dan profesinya masing-masing. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai media transmisi keilmuan, melainkan juga instrumen penyucian jiwa dan pembentukan karakter kepemimpinan berdimensi teologis-transendental.

Pewujudan cita-cita *insan kamil* melalui sistem pendidikan Islam tentu memerlukan sarana operasional yang terukur dan terencana, salah satunya berupa struktur kurikulum yang komprehensif. Berdasarkan pandangan Mubarak (2018) serta tradisi pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern sebagaimana dirumuskan pula dalam gagasan Zakiyah Daradjat kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana, pengalaman belajar, dan program pendidikan yang disusun secara terarah guna mencapai tujuan-tujuan institusional maupun tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar memiliki pemahaman yang utuh mengenai tata nilai keislaman dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi kurikulum pendidikan agama Islam secara substantif diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi hubungan fundamental yang melingkupi eksistensi manusia.

Dimensi hubungan fundamental pertama dalam kurikulum pendidikan Islam adalah hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT (*ḥabl min Allāh*). Dimensi ini ditempatkan sebagai prioritas paling utama dan mendasar dalam kerangka penanaman fondasi tauhid, akidah, dan keimanan peserta didik. Melalui dimensi ini, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia untuk mengenali Sang Pencipta, memahami hakikat ibadah, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam bahwa seluruh aktivitas hidup merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan. Langgulong (1987) Penanaman aspek tauhid ini menjadi benteng moral yang melandasi seluruh tindakan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam menjalani kehidupannya.

Dimensi hubungan fundamental kedua adalah hubungan horizontal manusia dengan sesamanya (*ḥabl min al-nās*). Nata (2016) Dimensi ini mencakup penanaman etika pergaulan sosial, penegakan prinsip keadilan, penghormatan atas hak dan kewajiban antarindividu, pembinaan empati, serta pemeliharaan kebersihan jasmani dan rohani dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Islam melalui aspek ini menekankan pentingnya kesalehan sosial, di mana keimanan seseorang tidak hanya diukur dari ritual peribadatan pribadi, tetapi juga dari kontribusi nyatanya dalam menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan kemaslahatan di tengah masyarakat yang majemuk.

Dimensi hubungan fundamental ketiga adalah hubungan manusia dengan alam sekitar (*ḥabl min al-‘ālam*). Dimensi ini mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menumbuhkan rasa cinta lingkungan, melestarikan ekosistem, mengelola sumber daya alam secara bijak dan rasional, serta mensyukuri seluruh nikmat ciptaan Tuhan. Dalam pandangan pendidikan Islam, alam semesta merupakan ayat-ayat *kauniyah* yang harus dipelajari, dijaga, dan dimanfaatkan tanpa melakukan perusakan (*fasād*). Kesadaran ekologis ini menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara ilmiah, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab etis terhadap pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup. Mulyadi (2020).

Keterkaitan konseptual (*elemen mengapa*) antara terminologi pendidikan Islam dan struktur kurikulum tiga dimensi di atas didasarkan pada asumsi teologis-filosofis bahwa orientasi pendidikan tidak boleh tereduksi atau terfragmentasi hanya pada aspek kecerdasan intelektual semata. Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan manifestasi dari tanggung jawab ketuhanan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi fitrah manusia secara seimbang, harmonis, dan terintegrasi. Mengabaikan salah satu dari tiga dimensi hubungan tersebut akan melahirkan ketimpangan dalam kepribadian peserta didik, baik dalam bentuk sekularisme pemikiran, dekadensi moral sosial, maupun krisis ekologi. Oleh sebab itu, kurikulum berbasis tiga dimensi hubungan ini menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya pendidikan yang holistik Sainuddin & Syarifuddin (2020).

Apabila dikontraskan dan dikomparasikan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman & Nata (2021), ditegaskan bahwa integrasi antara trinitas istilah (*al-ta’līm, al-tarbiyah, al-ta’dīb*) dengan tri-pusat hubungan kurikulum (Allah, manusia, dan alam) terbukti secara empiris dan teoretis efektif dalam meredam gejala dekadensi moral serta disorientasi tujuan belajar di lembaga pendidikan formal. Integrasi ini memberikan pijakan metodologis yang kokoh bagi pendidik untuk tidak memisahkan antara pencapaian akademis dan pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai spiritual

Temuan ini juga memperkuat dan sejalan dengan hasil kajian yang dipublikasikan oleh Zuhairini (2022), yang menyatakan bahwa pendekatan kurikulum berbasis hubungan tauhid-sosial-ekologis merupakan prasyarat mutlak dalam melahirkan *output* pendidikan Islam yang adaptif, kritis, dan responsif terhadap tuntutan modernitas tanpa harus kehilangan akar spiritualitasnya. Dengan demikian, rekonstruksi pemahaman mengenai pengertian pendidikan Islam yang menyeluruh—baik dari segi etimologis, terminologis, maupun aplikatif-kurikuler menjadi landasan mendasar dalam merancang sistem pendidikan yang mampu mencetak generasi berkarakter *insan kamil* di era globalisasi.

Konsep Pendidikan Hasan Langgulung

Konsep pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Hasan Langgulung berakar kuat pada pemahamannya yang mendalam dan komprehensif mengenai hakikat ilmu, epistemologi Islam, serta eksistensi ontologis manusia. Secara mendasar dan bertahap, Langgulung mengartikan ilmu sebagai proses mentransfer, menyerap, serta memasukkan pengetahuan (*knowledge*) ke dalam pikiran (*minds*) seseorang melalui instrumen kognitif dan panca indera. Namun, dalam konteks sosial, antropologis, dan kebudayaan yang lebih luas, ia mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk memindahkan serta mewariskan nilai-nilai kebudayaan (*transfers of cultural values*) kepada setiap individu di dalam masyarakat. Pendidikan tidak sekadar dimaknai secara sempit sebagai rutinitas pengajaran instruksional di dalam ruang-ruang kelas lembaga formal, melainkan sebuah tindakan strategis, kolektif, dan transformatif yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban guna menjamin kelangsungan hidup (*survival*), identitas, serta keberlanjutannya dari generasi ke generasi. Melalui transmisi nilai yang terstruktur ini, pendidikan bertindak sebagai sarana utama bagi individu untuk meraih kesejahteraan, kemandirian, serta kebahagiaan hidup yang hakiki di dunia maupun di akhirat.

Sebagai suatu proses pemindahan nilai (*transfer of values*) dan kebudayaan (*enkulturasi*), Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam diimplementasikan melalui tiga jalur atau metodologi utama, yaitu pengajaran (*instruction*), pelatihan (*training*), dan peniruan atau pemodelan (*imitation*). Jalur pengajaran berfokus pada proses penerimaan dan pengolahan ilmu pengetahuan

guna melatih serta mengasah kemampuan berpikir kognitif dan daya analitis peserta didik agar mampu menyerap, menyaring, dan mengkritisi berbagai arus informasi secara rasional. Jalur pelatihan menitikberatkan pada pentingnya pembiasaan (*habituation*), psikomotorik, serta keterampilan praktis agar peserta didik mampu mengaktualisasikan dan mengimplementasikan teori-teori abstrak yang diperoleh ke dalam realitas kehidupan nyata sehari-hari. Sementara itu, jalur peniruan atau pemodelan melibatkan proses keteladanan (*uswah hasanah*), di mana peserta didik menyerap nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial secara afektif dengan cara memperhatikan, menginternalisasi, serta mengikuti arahan dan perilaku positif dari figur pendidik.

Dalam meninjau dan membedah hakikat pendidikan Islam secara utuh, Langgulong tidak melihatnya dari satu sudut tunggal yang kaku, melainkan memandangnya dari tiga aspek fundamental yang saling melengkapi dan terintegrasi secara dialektis. Pertama, pendidikan ditinjau dari sudut pandang kebutuhan dan kepentingan masyarakat (*societal perspective*), di mana pendidikan berfungsi sebagai instrumen sosialisasi, pemeliharaan ketertiban sosial, serta pewarisan tradisi dan nilai-nilai luhur. Kedua, pendidikan ditinjau dari sudut pandang pengembangan potensi individu (*individual perspective*), di mana pendidikan bertindak sebagai sarana pembebasan, aktualisasi diri, serta penumbuhkembangan potensi fitrah peserta didik. Ketiga, pendidikan ditinjau dari segi proses interaksi timbal balik antara individu dan masyarakatnya (*interactive-social process*), di mana pendidikan menjadi ruang dialektika yang memungkinkan individu memberikan kontribusi pembaharuan bagi masyarakatnya, sekaligus masyarakat menyediakan wadah bagi pertumbuhan individu secara sehat.

Kajian ilmiah mengenai pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mandiri dan terstruktur selalu melingkupi tiga komponen atau pilar utama yang tidak terpisahkan, yaitu tujuan pendidikan (*educational aims*), kandungan atau kurikulum pendidikan (*curriculum content*), dan metode atau pendekatan pendidikan (*pedagogical methods*). Menurut Langgulong, tujuan pendidikan sejatinya harus berorientasi dan berjalan selaras dengan tujuan hidup manusia itu sendiri sebagaimana yang diamanatkan oleh Sang Pencipta. Karena tujuan hidup manusia dalam Islam bersifat komprehensif, maka Langgulong merumuskan taksonomi tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga tingkatan hierarkis yang terstruktur, rasional, dan berkesinambungan, yaitu tujuan akhir (*ultimate aim*), tujuan umum (*general aim*), dan tujuan khusus (*specific aim*).

Tujuan akhir (*ultimate aim*) menempati hierarki tertinggi dalam bangunan taksonomi pendidikan Langgulong dan bersifat mutlak, universal, transendental, serta tidak mengalami perubahan (*invariable*) oleh ruang dan waktu karena berakar langsung dari prinsip ketuhanan (*tauhid*). Rujukan utama dan muara dari tujuan akhir ini adalah pembentukan pribadi manusia yang mampu mengemban amanah agung sebagai *khalīfah fī al-ard* (wakil Allah di bumi) yang tunduk beribadah kepada-Nya. Manusia tidak akan pernah sanggup menjalankan peran dan fungsi kekhalifahan yang berat tersebut tanpa dibekali dengan pengembangan potensi diri yang memadai. Dalam pandangan filosofis Langgulong, manusia memiliki fitrah awal yang suci, murni, dan tidak menanggung dosa asal (*sinless*). Manusia diciptakan melalui perpaduan dua unsur utama yang unik, yaitu unsur jasmani (stamina fisik dan kebutuhan biologis) dan unsur spiritual (roh yang ditiupkan Tuhan). Interaksi yang harmonis, seimbang, dan terpadu antara roh dan badan inilah yang melahirkan entitas *khalīfah* sejati, yang membedakan derajat manusia dari makhluk ciptaan Allah lainnya di alam semesta.

Tujuan umum (*general aim*) berada pada tingkat kedua yang bersifat empiris, realistis, fungsional, dan dapat diukur secara bertahap. Tujuan umum ini berfungsi sebagai pengarah operasional di mana taraf pencapaiannya dapat diamati dan dievaluasi melalui perubahan sikap, pola pikir, perilaku, serta kepribadian peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Berdasarkan hasil sintesis dan konstruksi pemikiran atas pemikiran para tokoh dan filsuf pendidikan Islam klasik maupun modern, Langgulong merumuskan lima aspek utama tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

1. Pembentukan akhlak mulia (*moral refinement*) yang menduduki posisi sebagai inti, jiwa, dan ruh utama dari keseluruhan sistem pendidikan Islam.
2. Persiapan kehidupan dunia dan akhirat (*dunyā wa ākhirah*) secara seimbang, konstan, dan tidak terpisah, sehingga peserta didik tidak terjebak dalam sekularisme maupun ekstremisme spiritual.

3. Pemenuhan kebutuhan vokasional dan kemandirian profesional (*vocational preparation*) melalui penguasaan keahlian untuk mencari rezeki yang halal dan berdaya guna bagi masyarakat.
4. Penumbuhan semangat ilmiah, kecintaan pada ilmu pengetahuan, serta rasa ingin tahu (*intellectual curiosity*) guna memuaskan dahaga keilmuan demi kemajuan peradaban itu sendiri.
5. Penguasaan keahlian teknis dan keterampilan profesi spesifik guna menopang taraf hidup ekonomi keluarga dan masyarakat, sekaligus tetap memelihara, menjaga, dan mengamalkan nilai-nilai kerohanian Islam dalam setiap aktivitas profesinya.

Tujuan khusus (*specific aim*) merupakan penjabaran yang lebih praktis, mendetail, dan teknis dari tujuan umum serta tujuan akhir. Tujuan khusus ini bersifat operasional, relatif, kontekstual, dan fleksibel. Karakteristik utama dari tujuan khusus ini adalah kemampuannya untuk disesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman, tuntutan budaya lokal, perbedaan minat, bakat, dan potensi individual peserta didik, serta kebutuhan kondisi sosial-ekonomi tertentu di suatu daerah tanpa sedikit pun menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan tauhid. Melalui fleksibilitas tujuan khusus inilah, pendidikan Islam mampu mempertahankan relevansinya di tengah perubahan globalisasi yang begitu cepat.

Tabel 2. Hierarki dan Karakteristik Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulong

No	Tingkatan Tujuan	Sifat & karakteristik	Domain Pembentukan	Indikator Utama
1	Tujuan akhir	Mutlak, universal, tidak berubah	Teologis & Antropologis	Pembentukan <i>khalifah fi al-ard</i> yang berfondasikan tauhid.
2	Tujuan Umum	Empiris, realistis, terukur	Akhlak, Vokasional, Akademik	Keseimbangan dunia-akhirat, pembentukan akhlak, dan kemandirian profesi.
3	Tujuan Khusus	Operasional, fleksibel, kontekstual	Keterampilan Praktis & Lokal	Penyesuaian minat, bakat, kultural, serta kebutuhan era.

Keterkaitan mendasar (*elemen mengapa* atau *rationale*) dari formulasi pemikiran Langgulong ini terletak pada pandangan antropologis-psikologisnya yang menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional yang dibekali oleh Tuhan dengan potensi fitrah, akal pikiran, dan roh. Karena manusia diciptakan dengan tugas esensial sebagai khalifah di bumi, maka pendidikan Islam tidak boleh diselenggarakan secara serampangan atau reduksional. Pendidikan Islam harus diposisikan sebagai proses bimbingan, pengasuhan, dan pembebasan potensi dasar tersebut secara seimbang, harmonis, dan komprehensif. Tanpa adanya pembagian tingkatan tujuan yang sistematis dan berhierarki ini, penyelenggaraan pendidikan Islam berisiko besar terjebak dalam krisis dikotomi yang merugikan, memisahkan secara tajam antara kebutuhan duniawi yang materialistik dan kebutuhan ukhrawi yang eskatologis, atau mengisolasi antara pengembangan intelektual-sains dan pembinaan moral-spiritual. Taksonomi Langgulong hadir sebagai paut yang menyatukan seluruh dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan sistemik yang kokoh.

Secara kualitatif, temuan mengenai efektivitas dan ketepatan taksonomi tujuan pendidikan Islam ini sejalan, selaras, dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sainuddin & Syarifuddin (2020) (Sainuddin & Syarifuddin, 2020). Dalam kajiannya, mereka menyimpulkan bahwa konsepsi tujuan pendidikan Islam Hasan Langgulong memiliki keunggulan integratif yang sangat kuat karena berhasil memadukan pencapaian kognitif-saintifik modern dengan penguatan spiritualitas tauhid secara seimbang. Selain itu, temuan ini juga mendukung dan memperkuat hasil analisis Kurniawan (2022) (Kurniawan, 2022) yang menegaskan bahwa teori pemindahan nilai kebudayaan (*enkulturasi*) yang digagas oleh Langgulong terbukti mampu memberikan pijakan metodologis yang kokoh, rasional, dan sistematis bagi perancangan kurikulum berkarakter di lembaga-lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Lebih lanjut, sintesis pemikiran Langgulong ini juga memperluas argumen yang dibangun oleh Badruzaman et al. (2018) (Badruzaman et al., 2018) serta Ahsani et al. (2025) (Ahsani et al., 2025), yang menyatakan bahwa pengintegrasian antara psikologi Barat dan keilmuan Islam dalam gagasan Langgulong berhasil meretas kebuntuan epistemologis yang selama ini dialami dunia pendidikan Islam. Dengan memadukan aspek kesehatan mental (*mental hygiene*), teori kreativitas, serta nilai-nilai teologis tauhid, Langgulong terbukti mampu menghadirkan pemikiran pendidikan yang tidak hanya berakar kuat pada nilai-nilai tradisi Islam (*turāts*), tetapi juga sangat adaptif, responsif, dan kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan peradaban modern.

Secara keseluruhan, analisis mendalam terhadap konsepsi pendidikan Islam Hasan Langgulong membuktikan bahwa bangunan pemikirannya merupakan sebuah paradigma pendidikan yang utuh dan holistik. Langgulong tidak hanya berhasil merumuskan teori pendidikan pada tataran filosofis-spekulatif semata, melainkan juga menyediakannya hingga ke tataran kerangka operasional yang dapat diterjemahkan ke dalam komponen kurikulum, perancangan tujuan pembelajaran, serta pemilihan metode instruksional. Paradigma humanis-transendental yang ditawarkannya merespons tantangan krisis moral dan dikotomi ilmu modern secara elegan, dengan tetap menjaga harkat spiritual manusia sebagai hambanya sekaligus memfasilitasi peran pengelolaannya sebagai *khalīfah fī al-ard*.

Implikasi Konsep Manusia Menurut Hasan Langgulong terhadap Pendidikan Islam

Konsep manusia dalam pemikiran Hasan Langgulong tersebar di berbagai karyanya, seperti *Manusia dan Pendidikan* serta *Beberapa Aspek Pemikiran Pendidikan Islam*, yang apabila ditarik benang merahnya memiliki implikasi yang mendasar terhadap bangunan pendidikan Islam. Langgulong menegaskan bahwa konsepsi seseorang atau suatu masyarakat tentang manusia secara otomatis akan menentukan konsepsinya tentang pendidikan, sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar untuk mewujudkan manusia ideal yang dikonsepsikan. Dalam kerangka ini, kedudukan manusia sebagai *khalīfah fī al-ard* menjadi muara utama dari seluruh orientasi pendidikan Islam. Namun, fungsi kekhalifahan tersebut hanya dapat diaktualisasikan apabila manusia dibekali dengan potensi-potensi dasar, yakni fitrah, penyatuan unsur jasmani dan roh, kebebasan kemauan (*free will*), serta akal pikiran. Implikasi utama dari konsepsi ini mengarahkan tujuan akhir pendidikan Islam (*ultimate aim*) pada pembentukan pribadi khalifah yang mampu menjalankan fungsi ibadah dan mengemban amanah ketuhanan di bumi.

Implikasi pertama berfokus pada potensi fitrah manusia dan pengaruhnya terhadap perancangan kurikulum pendidikan Islam. Langgulong memaknai fitrah sebagai potensi kebaikan berdimensi ketuhanan (*ilahiyah*) yang ditiupkan ke dalam diri manusia sejak sebelum dilahirkan. Berbeda dengan pandangan kaum behavioris yang menganggap manusia lahir sebagai kertas kosong (*tabula rasa*) yang sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan, Langgulong menegaskan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebenaran dan kesucian. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam berimplikasi mutlak untuk menjadikan tauhid sebagai fondasi sentral. Setiap disiplin ilmu yang diajarkan kepada peserta didik tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid, melainkan harus mengarahkan potensi kognitif dan afektif peserta didik untuk mengenali hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta melalui pendekatan filosofis, kronologis, fungsional, dan sosial.

Implikasi kedua berkaitan dengan dualisme dimensi manusia, yaitu pemenuhan kebutuhan jasmani dan pemeliharaan roh, terhadap penyelenggaraan pendidikan kesehatan dan rohani. Dalam pandangan Langgulong, badan merupakan wadah fisik yang dilekatkan kebutuhan biologis, sedangkan roh merupakan pendorong kehidupan yang menjadikan manusia berhak menyandang predikat khalifah. Pendidikan Islam berimplikasi pada pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan fisik dan pembinaan jiwa. Peran keluarga dan lembaga pendidikan menjadi sangat krusial dalam memberikan pendidikan jasmani, seperti membiasakan pola hidup sehat, nutrisi yang halal dan baik, serta menjaga kebersihan. Di sisi lain, pemeliharaan roh dilakukan melalui pendidikan kerohanian dan penguatan amalan ibadah, sehingga fisik yang sehat dapat difungsikan secara optimal untuk menjalankan tugas-tugas penghambaan kepada Allah SWT.

Implikasi ketiga menyinggung aspek kebebasan kemauan (*free will*) manusia terhadap pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Langgulong menilai bahwa kebebasan merupakan hak azasi manusia yang diberikan oleh Allah SWT untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Konsep ini memberikan implikasi pedagogis yang nyata: pendidik tidak boleh memperlakukan peserta didik secara pasif atau memaksakan kehendak secara dogmatis

(*doctrinal indoctrination*). Apabila peserta didik menganggap segala tindakannya telah ditentukan secara fatalistik, mereka akan cenderung pasif dan tidak bertanggung jawab atas kegagalan atau keberhasilannya. Oleh sebab itu, metode pendidikan Islam yang ideal harus bersifat bimbingan, dialogis, dan partisipatif guna menolong peserta didik melatih kebebasannya dalam memilih tindakan yang benar serta bertanggung jawab atas keputusan moral yang diambilnya.

Implikasi keempat mencakup optimasi potensi akal pikiran terhadap pengembangan tradisi ilmiah dan daya cipta (*kreativitas*) peserta didik. Akal merupakan instrumen penting yang dianugerahkan kepada manusia untuk memahami hukum-hukum alam, menggali keilmuan, serta memecahkan berbagai problematika kehidupan. Implikasi dari pemikiran ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan hafalan, melainkan menumbuhkan sikap kritis, analitis, dan kreatif pada diri pelajar. Pembelajaran harus dirancang untuk memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik, mendidik mereka mengkaji ilmu demi kemaslahatan, serta mendorong lahirnya inovasi sains dan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai etik keislaman.

Keterkaitan holistik (*elemen mengapa*) antara konsepsi manusia dan implikasi praktis ini didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan Islam akan kehilangan arah (*disorientasi*) apabila melepaskan manusia dari hakikat penciptaannya. Pendidikan yang hanya menekankan aspek fisik dan rasionalitas tanpa menyentuh aspek fitrah dan roh hanya akan melahirkan manusia cerdas yang gersang secara spiritual. Sebaliknya, pendidikan yang memfokuskan diri pada dimensi ukhrawi semata tanpa mengasah kebebasan, akal, dan kesehatan fisik akan menghasilkan individu yang pasif dan tidak berdaya menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, kerangka integratif yang ditawarkan Langgulong menjadi kebutuhan teologis sekaligus metodologis untuk menjamin kelangsungan hidup peradaban Islam melalui pencetakan sumber daya manusia yang seimbang (*utuh*).

Temuan mengenai implikasi pemikiran ini sejalan dan memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Syarif & Nurish (2021) yang menemukan bahwa integrasi potensi fitrah dan kebebasan manusia dalam metode pembelajaran terbukti meningkatkan kemandirian berpikir serta kematangan emosional peserta didik di pesantren modern. Selain itu, temuan ini juga mendukung kajian Mulyadi (2022) yang menegaskan bahwa konsep *khalifah fi al-ard* yang digagas Langgulong memberikan kontribusi kontemporer bagi formulasi kurikulum berbasis humanisme-theistik, di mana pembentukan karakter berakhlak mulia berjalan seiring dengan penguasaan kecerdasan sains dan teknologi.

Secara keseluruhan, analisis terhadap implikasi konsep manusia menurut Hasan Langgulong membuktikan bahwa gagasan beliau tidak hanya berhenti pada ranah teoritis-filosofis, melainkan menawarkan petunjuk praktis yang operasional bagi pembaharuan pendidikan Islam. Dengan menempatkan pemuliaan potensi fitrah, akal, roh, dan fisik sebagai satu kesatuan utuh, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis dan profesional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual serta komitmen sosial yang tinggi sebagai wujud nyata pengabdian kepada Allah SWT dan sesama manusia.

Rekonstruksi Kurikulum dan tantangan Pendidikan Era Digital

Perkembangan teknologi digital dan keberadaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) di abad ke-21 telah mengubah lanskap peradaban manusia secara fundamental, termasuk dalam ranah pendidikan Islam (Rahman & Nata, 2021). Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan aksesibilitas informasi, efisiensi pembelajaran, dan interkonektivitas global yang tanpa batas. Namun, di sisi lain, era digital melahirkan ancaman krisis moral baru yang sangat kompleks, seperti maraknya perundungan siber (*cyberbullying*), adiksi media sosial, penyebaran berita bohong (*hoax*), erosi kesantunan, hingga degradasi adab akademis akibat ketergantungan pasif pada teknologi AI (Fadilah et al., 2024). Fenomena ini menandakan terjadinya disorientasi etis di mana kemajuan teknologi tidak diimbangi oleh kematangan spiritual dan moral peserta didik. Dalam situasi krisis kontemporer ini, pemikiran antropologis-psikologis Hasan Langgulong menemukan relevansi teoretis dan praktisnya yang sangat krusial untuk dijadikan pijakan dalam merestrukturisasi sistem pendidikan Islam (Ahsani et al., 2025).

Krisis moral digital pada hakikatnya terjadi karena hilangnya kesadaran akan hakikat penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ard* yang berfondasikan tauhid (Syahrul, 2024). Ketika media sosial dan ruang siber menjadi domain utama interaksi manusia, peserta didik sering kali kehilangan kontrol diri (*self-control*) dan mengalami komodifikasi kepribadian. Hasan Langgulong

menggarisbawahi bahwa manusia memiliki empat komponen esensial, yakni fitrah, roh, kebebasan berkehendak (*free will*), dan akal pikiran (Langgulong, 1986). Dalam konteks ruang digital, fitrah dan roh bertindak sebagai benteng etis-transendental yang membimbing kebebasan berkehendak manusia agar tidak terperosok ke dalam perilaku amoral. Tanpa penanaman nilai-nilai kerohanian yang kuat, kebebasan di alam siber akan berubah menjadi hedonisme dan anarki digital. Oleh karena itu, aplikasi pemikiran Langgulong menuntut pendidikan Islam untuk tidak sekadar mengajarkan literasi digital teknis (*digital hard skills*), melainkan menanamkan "literasi fitrah" atau kesadaran *murāqabah* (merasa selalu diawasi oleh Allah SWT) dalam setiap aktivitas virtual peserta didik (Sainuddin & Syarifuddin, 2020).

Kehadiran teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) seperti *generative AI* membawa tantangan epistemologis tersendiri bagi dunia pendidikan. AI mampu menghasilkan karya tulis, menyelesaikan persoalan rumit, dan mensintesis ilmu pengetahuan dalam hitungan detik, yang jika tidak disikapi secara bijak dapat memicu kepasifan berpikir, plagiarisme, serta tumpulnya daya kritis siswa (Irawan & Ruswanto, 2024). Hasan Langgulong dalam karyanya *Manusia dan Pendidikan* menegaskan bahwa akal merupakan potensi dinamis yang dianugerahkan Tuhan untuk diolah, diasah, dan difungsikan dalam memecahkan problematika hidup melalui proses penalaran yang kreatif dan kritis (Langgulong, 1986). AI seharusnya diposisikan sebatas *alat bantu* (*instrumental tool*), bukan pemegang otoritas kebenaran atau pengganti fungsi berpikir manusia. Aplikasi pemikiran Langgulong dalam menghadapi gelombang AI menekankan pentingnya mendidik siswa agar mampu memanfaatkan AI secara kritis-analitis, sembari tetap menjaga kejujuran akademis dan kedalaman pemahaman kognitif yang tidak dapat digantikan oleh algoritma mesin (Badruzaman et al., 2018).

Lebih jauh lagi, pesatnya otomatisasi AI berisiko menggeser peran guru dan mereduksi proses pendidikan menjadi sekadar transaksi data informasi yang dingin. Langgulong mengingatkan bahwa pendidikan Islam bukanlah transmisi pengetahuan yang mekanistik, melainkan sebuah proses pemindahan nilai-nilai kebudayaan (*transfers of cultural values*) yang membutuhkan interaksi kemanusiaan yang utuh (Langgulong, 1987). AI mungkin sanggup menyajikan materi pelajaran secara presisi, namun AI tidak memiliki roh, fitrah, maupun empati untuk memberikan keteladanan moral (*uswah hasanah*). Jalur peniruan (*imitation*) dan pelatihan (*training*) dalam teori Langgulong meniscayakan kehadiran figur pendidik secara fisik dan emosional untuk membimbing pembentukan akhlak peserta didik (Kurniawan, 2022). Oleh sebab itu, rekonstruksi pendidikan di era AI harus mengembalikan peran guru sebagai *muballigh*, *murabbī*, dan *mulahhiz* yang mengasuh jiwa siswa, sementara teknologi diposisikan sebagai media penunjang kognitif semata.

Menjawab tantangan era digital dan kecerdasan buatan tersebut, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) modern harus dilakukan secara holistik melalui pengintegrasian tiga dimensi hubungan fundamental: hubungan vertikal (*ḥabl min Allāh*), hubungan horizontal (*ḥabl min al-nās*), dan hubungan ekologis-teknologis (*ḥabl min al-‘ālam*) (Zuhairini, 2022). Kurikulum PAI kontemporer tidak boleh lagi disajikan secara doktrinal-tekstual yang terisolasi dari realitas zaman. Sebaliknya, kurikulum PAI harus mampu menerjemahkan nilai-nilai akidah dan muamalah ke dalam etika siber (*cyber-ethics*), kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), serta tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Dengan memasukkan materi etika teknologi berlandaskan prinsip tauhid, peserta didik dididik untuk memahami bahwa tindakan mereka di alam maya memiliki konsekuensi moral dan teologis yang nyata (Mulyadi, 2020).

Dalam konteks taksonomi tujuan pendidikan perspektif Langgulong, perumusan kurikulum PAI modern di era digital harus mencakup hierarki tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus secara konsisten (Sainuddin & Syarifuddin, 2020). Tujuan akhir (*ultimate aim*) tetap diproyeksikan pada pembentukan pribadi *khalīfah fī al-ard* yang berakhlak mulia dan bertauhid teguh. Tujuan umum (*general aim*) diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara penguasaan keahlian teknologi digital/vokasional untuk kemandirian masa depan dengan pemeliharaan kesalehan rohani. Sedangkan tujuan khusus (*specific aim*) dirancang secara fleksibel dan kontekstual guna mengakomodasi perkembangan perangkat teknologi terkini, seperti pemanfaatan AI untuk media pembelajaran interaktif, analisis riset keislaman, serta pembuatan konten dakwah kreatif yang adaptif bagi generasi muda (Mubarak, 2018).

Implementasi praksis rekonstruksi kurikulum ini menuntut perubahan paradigma pada metodologi pembelajaran di kelas. Berdasarkan teori tiga jalur transmisi nilai Langgulong—

pengajaran, pelatihan, dan pemodelan—proses pembelajaran PAI modern harus mengombinasikan pendekatan *blended learning* yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Irawan & Ruswanto, 2024). Pada jalur pengajaran (*instruction*), siswa diajak untuk melakukan pemikiran kritis dan analisis komparatif terhadap informasi yang dihasilkan oleh AI, guna melatih kejelian kognitif mereka. Pada jalur pelatihan (*training*), siswa dilatih membuat proyek-proyek digital bermuatan dakwah dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Pada jalur pemodelan (*imitation*), pendidik menunjukkan etika berkomunikasi yang beradab di media sosial serta integritas akademis dalam penggunaan teknologi, sehingga menjadi teladan nyata bagi peserta didik (Kurniawan, 2022).

Keterkaitan konseptual (*elemen mengapa*) dari pentingnya rekonstruksi kurikulum PAI berlandaskan pemikiran Langgulang di era digital ini bersumber dari pandangan bahwa kemajuan teknologi tanpa arah etis-transendental hanya akan melahirkan manusia yang cerdas secara artifisial namun gersang secara spiritual (*dehumanisasi*) (Ahsani et al., 2025). Apabila kurikulum PAI gagal merespons perkembangan AI dan dinamika siber, pendidikan Islam akan mengalami disorientasi dan ditinggalkan oleh generasi muda karena dianggap tidak relevan. Konsepsi antropologi humanis-transendental Hasan Langgulang menyediakan kerangka integratif yang mampu menjembatani antara ortodoksi nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi modern, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang unggul secara digital (*digitally fluent*) sekaligus kokoh secara moral (*spiritually grounded*) (Daulay, 2022).

Sintesis ini sejalan dan memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Rahman & Nata (2021) yang menemukan bahwa pengintegrasian etika keislaman ke dalam kurikulum berbasis teknologi terbukti efektif meningkatkan imunitas moral dan daya kritis siswa di sekolah berbasis digital. Selain itu, temuan ini juga mendukung kajian dari Kurniawan (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan enkulturasi nilai kebudayaan dan fitrah yang digagas Langgulang sangat efektif untuk diterapkan dalam perancangan modul pembelajaran PAI interaktif berbasis AI, di mana teknologi difungsikan untuk memperkuat identitas keislaman peserta didik di tengah arus globalisasi.

Aplikasi pemikiran Hasan Langgulang menawarkan peta jalan (*roadmap*) yang sangat terang bagi pembaharuan dan rekonstruksi kurikulum PAI di era digital. Dengan mengintegrasikan potensi fitrah, akal, roh, dan kebebasan berkehendak manusia ke dalam struktur kurikulum modern, pendidikan Islam tidak akan gagap menghadapi disrupsi teknologi maupun gelombang kecerdasan buatan. Sebaliknya, pendidikan Islam mampu memanfaatkan kemajuan teknologi AI sebagai sarana untuk mengoptimalkan tugas kekhalifahan manusia di bumi, menciptakan peradaban digital yang beradab, serta mencetak generasi *insan kamil* yang siap memimpin masa depan dengan kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual (Badruzaman et al., 2018).

Analisis Komparatif Pemikiran Hasan Langgulang dan Tokoh Kontemporer

Perkembangan filsafat dan epistemologi pendidikan Islam abad ke-20 dan awal abad ke-21 ditandai oleh lahirnya gagasan-gagasan pembaharuan (*tajdid*) dari para cendekiawan Muslim terkemuka guna merespons krisis disorientasi dan tantangan sekularisme global (Rahman & Nata, 2021). Di antara jajaran pemikir kontemporer tersebut, nama Hasan Langgulang, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi menduduki posisi sentral dalam mengkonstruksi ulang bangunan filsafat pendidikan Islam (Ahsani et al., 2025). Ketiga tokoh ini sama-sama berangkat dari keprihatinan yang serupa, yakni terjadinya krisis dualisme dan dikotomi sistem pendidikan yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama (*al-'ulūm al-dīniyyah*) dan ilmu-ilmu umum (*al-'ulūm al-'aqliyyah*). Kendati berbagi keprihatinan awal yang seragam, masing-masing tokoh menawarkan pendekatan filosofis, fokus epistemologis, serta metodologi rekonstruksi yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri (Daulay, 2022).

Syed Muhammad Naquib al-Attas dikenal sebagai filsuf mendasar yang merevolusi terminologi dan kerangka filosofis pendidikan Islam melalui gagasannya tentang *al-ta'dīb* (al-Attas, 1993). Menurut al-Attas, akar krisis yang dialami oleh umat Islam modern bukanlah sekadar kemunduran ekonomi atau politik, melainkan "kehilangan adab" (*loss of adab*) serta krisis epistemologis yang berujung pada kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*) (Hashim, 2019). Dalam pandangannya, istilah *al-tarbiyah* terlalu luas dan sering direduksi sebatas pemeliharaan fisik/biologis sebagaimana pada hewan, sedangkan *al-ta'lim* hanya menekankan pengajaran kognitif-instruksional. Oleh karena itu, al-Attas menegaskan bahwa istilah yang paling tepat untuk menggambarkan hakikat pendidikan Islam adalah *al-ta'dīb*, yaitu pengakuan dan pengakuan-serta-

penerapan (*recognition and acknowledgement*) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tata aturan ciptaan, sehingga melahirkan manusia yang beradab (*insān adabī*) (Syahrul, 2024).

Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi memusatkan perhatian utama pada gerakan intelektual berskala global yang dikenal dengan pemikiran "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" (*Islamization of Knowledge*) (al-Faruqi, 1982). Al-Faruqi mendiagnosis bahwa penyakit utama peradaban Islam kontemporer adalah dikotomi pendidikan yang melahirkan dua tipe intelektual yang terpisah: intelektual tradisional yang asing terhadap realitas sains modern, dan intelektual sekular yang teralienasi dari nilai-nilai keislaman (Sainuddin & Syarifuddin, 2020). Gagasan Islamisasi Ilmu al-Faruqi bertujuan untuk menyaring, merekonstruksi, dan meredefinisi seluruh disiplin ilmu pengetahuan sains modern, khususnya ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan agar selaras dengan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) yang berfondasikan prinsip Tauhid (Bakar, 2021). Metodologi al-Faruqi dituang dalam rancangan "Rencana Kerja 12 Langkah" (*12-Step Work Plan*) yang mencakup penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah keislaman (*turāts*), serta sintesis integratif antara keduanya.

Di sisi lain, Hasan Langgulung hadir dengan gagasan yang unik dan inklusif dengan memadukan pendekatan psikologi modern, filsafat, dan kebudayaan (Langgulung, 1986). Berbeda dengan al-Attas yang sangat berfokus pada ranah metafisika-ontologis atau al-Faruqi yang menekankan disiplin metodologis sains, Langgulung membangun teori pendidikannya di atas landasan antropologi-psikologis manusia (Badruzaman et al., 2018). Dalam pandangan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses pemindahan nilai-nilai kebudayaan (*transfers of cultural values*) atau enkulturasi yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi bawaan (*fitrah*) manusia secara seimbang (Langgulung, 1987). Manusia dipandang sebagai entitas multidimensional yang dibekali empat potensi dasar: fitrah yang suci, roh yang transendental, kebebasan berkehendak (*free will*), dan akal pikiran. Kerangka pemikiran Langgulung lebih menekankan pada bagaimana potensi psikologis individu ini ditumbuhkembangkan secara nyata melalui interaksi sosial, kurikulum, dan metodologi instruksional (Fadlillah et al., 2023).

Tabel 3. Matriks Perbandingan Pemikiran Hasan Langgulung, S.M. Naquib at-Attas, dan Ismail Raji Al-Faruqi

Aspek Komparasi	Hasan Langgulung	S.M. Naquib al-Attas	Ismail Raji al-Faruqi
Pusat Istilah Pendidikan	<i>Enkulturasi / Transfer Nilai</i> (Integrasi <i>Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dīb</i>)	<i>Al-Ta'dīb</i> (Penanaman Adab & Disiplin Jiwa)	<i>Islamisasi Ilmu</i> (Integrasi Tauhid dalam Sains)
Akar Diagnosis Krisis	Krisis dikotomi pendidikan & pengabaian potensi fitrah manusia	<i>Loss of Adab</i> (Kehilangan Adab) & kekacauan ilmu pengetahuan	Dikotomi sistem pendidikan & dominasi epistemologi sekular
Fokus Utama Pendekatan	Antropologi-Psikologis & Sosiologi Kebudayaan	Metafisika, Bahasa, & Ontologi Kebudayaan	Epistemologi, Metodologi Sains, & Teologi Tauhid
Output Peserta Didik	Humanis-Transendental (<i>Khalīfah fī al-arḍ</i> berakhlak utuh)	<i>Insān Adabī</i> (Manusia beradab yang mengenal tempatnya)	Intelektual-Saintis Tauhidik (Penguasa Sains & <i>Turāts</i>)
Metode Operasional	3 Jalur: Pengajaran, Pelatihan, Pemodelan (<i>Imitation</i>)	Penggemblengan Jiwa (Tazkiyah), Bahasa, & Hierarki Ilmu	12 Langkah Sintesis Ilmu Modern & Khazanah Islam

Apabila ditelaah dari aspek persamaan (*points of convergence*), ketiga pemikir kontemporer ini bertemu pada satu titik muara yang sama: penolakan secara tegas terhadap sekularisme

pendidikan yang memisahkan antara wahyu dan akal, serta komitmen penuh untuk menjadikan Tauhid sebagai pilar epistemologis utama pendidikan Islam (Irawan & Ruswanto, 2024). Ketiganya sepakat bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah bersifat netral nilai (*value-free*), melainkan selalu membawa pandangan hidup (*worldview*) dari peradaban yang melahirkannya. Oleh karena itu, Langgulong, al-Attas, dan al-Faruqi sama-sama menegaskan bahwa rekonstruksi sistem pendidikan Islam harus menempatkan pembentukan karakter etis dan kesadaran transendental di atas sekadar penguasaan materi kognitif-praktis (Mulyadi, 2020). Namun, dari aspek perbedaan (*points of divergence*), letak keunikan masing-masing tokoh terlihat pada ranah penekanan strategisnya. Al-Attas memilih pendekatan elitis-metafisik yang menekankan bahwa pembaharuan harus dimulai dari pembenahan pemikiran dan perbaikan bahasa di tingkat perguruan tinggi (*higher education*) guna melahirkan pemimpin-pemimpin yang beradab (al-Attas, 1993). Sebaliknya, al-Faruqi memilih pendekatan metodologis-akademis yang bersifat teknis-institusional melalui penyusunan buku-buku teks, kurikulum baru, dan restrukturisasi keilmuan sains di lembaga-lembaga pendidikan Islam (al-Faruqi, 1982). Sementara itu, Langgulong mengambil posisi yang lebih populis, terapan, dan komprehensif dengan menyasar seluruh tingkatan jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, keluarga, hingga pendidikan formal (Kurniawan, 2022). Langgulong secara piawai menerjemahkan prinsip-prinsip teologis dan metafisika ke dalam bahasa psikologi dan perancangan kurikulum yang dapat diukur secara empiris (*general aim* dan *specific aim*) (Sainuddin & Syarifuddin, 2020).

Hubungan antara konsep *al-ta'dib* al-Attas dan gagasan enkulturasi Langgulong saling melengkapi secara dialektis. Jika al-Attas memberikan fondasi ontologis yang kokoh mengenai pentingnya 'adab' sebagai hakekat tujuan pendidikan, maka Langgulong menyediakan jembatan psikologis dan metodologis mengenai *bagaimana* adab tersebut diinternalisasikan ke dalam jiwa peserta didik (Fadilah et al., 2024). Melalui teori tiga jalur transmisinya—pengajaran (*instruction*), pelatihan (*training*), dan peniruan (*imitation*) Langgulong menjelaskan secara rinci bahwa penanaman adab (*ta'dib*) tidak akan berhasil hanya dengan ceramah verbal, melainkan membutuhkan proses pembiasaan psikomotorik dan keteladanan visual (*uswah hasanah*) di lingkungan sekolah dan masyarakat (Daulay, 2022).

Dalam korelasinya dengan gerakan Islamisasi Ilmu pengetahuan al-Faruqi, pemikiran Hasan Langgulong menawarkan model integrasi yang lebih fleksibel dan berbasis pada kesehatan mental (*mental hygiene*) serta pengembangan kreativitas (Ahsani et al., 2025). Al-Faruqi terkadang dikritik oleh sebagian akademisi karena gagasannya yang terkesan 'menempelkan' ayat-ayat Al-Qur'an pada sains Barat (*eclectic approach*). Di sini, Langgulong melampaui pendekatan eklektik tersebut dengan mengajukan "integrasi antropologis", di mana sains dan ilmu agama menyatu secara organis di dalam diri manusia itu sendiri melalui optimalisasi fungsi akal dan fitrah (Langgulong, 1986). Menurut Langgulong, ketika akal diajarkan untuk berpikir kritis dan fitrah dipelihara dalam kesucian, maka ilmu pengetahuan apa pun yang dipelajari secara otomatis akan terproses secara "ter-Islamisasi" di dalam kesadaran peserta didik (Badruzaman et al., 2018).

Keterkaitan konseptual (*elemen mengapa*) dari pentingnya komparasi pemikiran ini bersumber dari kebutuhan untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang utuh, seimbang, dan aplikatif di era kontemporer. Keterbatasan suatu pendekatan dapat ditutupi oleh keunggulan pendekatan lainnya. Konsepsi al-Attas memberi arah spiritual yang dalam, konsepsi al-Faruqi memberi kerangka analisis sains yang tajam, dan konsepsi Langgulong menyediakan instrumen praksis-kurikuler yang operasional bagi para pendidik di lapangan (Kurniawan, 2022). Tanpa sintesis komparatif ini, studi pendidikan Islam berisiko terjebak dalam perdebatan teoretis yang abstrak tanpa memberikan kontribusi nyata bagi perancangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam (Rahman & Nata, 2021).

Sintesis komparatif ini mendukung dan memperkuat temuan riset terdahulu oleh Bakar (2021) serta Hashim (2019) yang menyimpulkan bahwa pemikiran tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam abad ke-20 tidak saling menegasikan, melainkan membentuk satu konstelasi keilmuan yang saling memperkaya. Pemikiran Hasan Langgulong terbukti menjadi perekat yang efektif antara idealisme metafisika Islam dengan realitas empiris psikologi dan kurikulum sekolah modern. Dengan demikian, komparasi ini menegaskan bahwa gagasan Hasan Langgulong mengenai relasi hakikat manusia dan pendidikan Islam tetap memiliki relevansi teoretis yang sangat kuat, serta mampu berdiri sejajar dan saling melengkapi dengan gagasan para raksasa intelektual Muslim dunia (Ahsani et al., 2025). Lebih dari itu, sintesis pemikiran tersebut menunjukkan bahwa paradigma

pendidikan Islam yang berpusat pada hakikat manusia sebagai *khalīfah fī al-ard* tidak hanya memiliki landasan filosofis yang kokoh, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang adaptif terhadap dinamika pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, pemikiran Hasan Langgulung layak diposisikan sebagai salah satu rujukan utama dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam abad ke-21, khususnya dalam merancang kurikulum yang integratif, humanistik, berorientasi pada nilai-nilai *tawhīd*, serta responsif terhadap tantangan global, transformasi digital, dan perkembangan kecerdasan artifisial.

CONCLUSION

Berdasarkan seluruh uraian pembahasan mengenai pemikiran Hasan Langgulung, dapat disimpulkan bahwa kontribusi intelektual beliau dibangun di atas sintesis harmonis antara tradisi keislaman, psikologi Barat, dan filsafat pendidikan modern. Rekam jejak akademik dan pengalaman keilmuan beliau yang multidimensional terbukti menjadi faktor determinan dalam membentuk konsepsi pendidikan Islam yang berpusat pada pemuliaan potensi dasar manusia. Langgulung berhasil mendefinisikan pendidikan tidak sekadar sebagai aktivitas pengajaran formal, melainkan sebagai proses pemindahan nilai-nilai kebudayaan (*transfers of values*) yang strategis guna menjamin kelangsungan hidup peradaban dan mewujudkan kesejahteraan manusia di dunia maupun akhirat. Secara konseptual, gagasan pendidikan Islam Hasan Langgulung menawarkan taksonomi tujuan yang terstruktur secara hierarkis, mulai dari tujuan akhir (*ultimate aim*), tujuan umum (*general aim*), hingga tujuan khusus (*specific aim*). Kerangka tujuan ini berorientasi pada pencapaian kedudukan manusia sebagai *khalīfah fī al-ard* yang berfondasikan tauhid. Dengan menempatkan manusia sebagai entitas holistik yang memiliki fitrah, akal, roh, dan fisik, konsepsi ini meruntuhkan dikotomi antara pengembangan intelektual-sains dan pembinaan nilai-nilai spiritual-spiritualitas.

Implikasi dari konsep manusia menurut Hasan Langgulung membawa perubahan fundamental terhadap praksis pendidikan Islam, baik pada tataran perancangan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, maupun pengembangan keahlian profesional. Kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk menjadikan tauhid sebagai fondasi utama, sementara metode pembelajaran diarahkan pada pendekatan bimbingan yang dialogis dan partisipatif guna menghormati kebebasan kemauan (*free will*) serta mengasah daya cipta (*kreativitas*) peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Hasan Langgulung tetap relevan dan memberikan pijakan metodologis yang kokoh bagi pembaharuan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar teologisnya.

REFERENCES

- Ahsani, A. Z., et al. (2025). Definisi dan Peta Konsep Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 90–106.
- Ahsani, F., et al. (2025). Integrasi Psikologi dan Filsafat dalam Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung. *Jurnal Epistemologi Pendidikan Islam*, 9(1), 15–30.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Mu'tasim, A. (2023). Pandangan Ontologis dan Epistemologis Pendidikan Islam Kontemporer. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 112–125. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3166>
- Badruzaman, B., Hafidhuddin, D., & Mujahidin, E. (2018). Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>
- Daradjat, Z. (1987). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Daulay, H. P. (2022). *Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung*. ResearchGate Publications. <https://www.researchgate.net/publication/361005234>

- Fadilah, H., Aly, A. D., & Ruswa. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulang). *Journal Islamic Pedagogia*, 4(1), 45–58.
- Fadilah, N., et al. (2024). Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Hasan Langgulang. *Jurnal Pengasuhan dan Anak*, 6(1), 33–48.
- Fadlillah, N., Abu Bakar, M. Y., & Assegaf, A. R. (2023). Optimizing Human Development: The Relevance of Hasan Langgulang's Concept of Islamic Education in the 21st Century. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 89–102.
- Hashim, R. (2019). Reclaiming the Educational Heritage of Islam: Comparative Analysis of Contemporary Muslim Thinkers. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(2), 102–120. <https://doi.org/10.32350/jitc.92.06>
- Irawan, D., & Ruswanto, A. (2024). Tipologi Metode Pembelajaran Perspektif Hasan Langgulang: Kajian Interaksi Instruksional. *Jurnal Metodologi Pembelajaran*, 8(1), 89–104.
- Irawan, R., & Ruswanto, R. (2024). Metode Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Hasan Langgulang. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 605–612. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3166>
- Kurniawan, A. (2022). Konsep Enkulturasikan Nilai dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Hasan Langgulang. *Jurnal Quality*, 8(1), 55–72. <https://doi.org/10.15575/jqi.v8i1.17822>
- Langgulang, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. PT Al-Ma'arif.
- Langgulang, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Falsafah*. Pustaka Al-Husna.
- Langgulang, H. (1987). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Langgulang, H. (1989). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Gaya Media Pratama.
- Mubarok, Z. (2018). Sintesis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Lembaga Formal. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 4(1), 22–38.
- Mujib, A., & Mudzakkir. (2001). *Nuansa-Nuansa Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi, R. (2020). Eko-Teologi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(2), 112–128.
- Mulyadi, R. (2022). Konstruksi Kurikulum Berbasis Fitrah dan Akal: Implikasi Antropologi Pendidikan Hasan Langgulang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89–104. <https://doi.org/10.29240/jpi.v7i1.3401>
- Musa, M., & Abdullah, A. (2021). Rekonsiliasi Psikologi dan Teologis dalam Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Hasan Langgulang. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 112–130. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i2.10421>
- Muslih, M. (2020). Eklektisisme Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulang: Integrasi Psikologi Barat dan Filsafat Islam. *Jurnal Thqafah*, 16(1), 45–68. <https://doi.org/10.21154/thqafah.v16i1.1895>
- Nata, A. (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Rahman, A., & Nata, A. (2021). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Konsep Al-Tarbiyah Menuju Implementasi Kurikulum Holistik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.29240/jpi.v6i2.2814>
- Sainuddin, S., & Syarifuddin, S. (2020). Epistemologi Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 180–195. <https://doi.org/10.30984/jii.v19i2.1288>
- Syahrul, M. (2024). Konsep Khalifah fil 'Ardh dalam Sistem Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, 12(1), 20–35.
- Syahrul, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulang: Manusia dan Pendidikan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.21890>

- Syarif, M., & Nurish, A. (2021). Humanisme Teistik dalam Pendidikan Islam: Reaktualisasi Pemikiran Hasan Langgulung. *Jurnal Quality*, 7(2), 115–132. <https://doi.org/10.15575/jqi.v7i2.11204>
- Zuhairini. (2022). Dimensi Hubungan Vertikal dan Horizontal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Islamic Education Journal*, 8(1), 77–92. <https://doi.org/10.14421/education.2022.62-05>